



Perempuan dalam Lukas 7:36–50: Analisis Hermeneutik Naratif dalam Perspektif Teologi Feminis

Nurita Saragih

Alfrida Baramuli

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai

nuritasaragih1985@gmail.com

alfridachrstn08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi perempuan dalam Lukas 7:36-50 melalui pendekatan hermeneutik naratif dalam perspektif teologi feminis untuk memahami makna teologis dari tindakan perempuan tersebut dalam relasinya dengan iman, pengampunan, dan keselamatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblikal yang menelaah konteks historis, struktur naratif, serta analisis teks Yunani dan beberapa terjemahan Alkitab untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi ini menampilkan kontras antara religiusitas formal yang diwakili Simon, orang Farisi, dan iman autentik yang ditunjukkan oleh perempuan berdosa melalui tindakan kasih dan pertobatan. Perempuan dalam kisah ini tidak hanya digambarkan sebagai penerima pengampunan, tetapi juga sebagai subjek iman yang aktif yang merespons kasih karunia Allah. Temuan ini menegaskan bahwa dalam teologi Injil Lukas, relasi dengan Allah ditentukan oleh respons iman terhadap anugerah, sekaligus menempatkan perempuan sebagai teladan iman dalam narasi keselamatan.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 20 Februari 2026

Disetujui 20 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

KATA KUNCI

Injil Lukas, Lukas 7:36-50, Perempuan dalam Alkitab, Teologi feminis, Yesus.



Pendahuluan

Kajian terhadap Injil Lukas 7:36–50 menempatkan narasi tentang perempuan yang mengurapi Yesus dalam konteks sosial dan religius masyarakat Yahudi abad pertama yang sangat patriarkal (Norpi, 2020). Struktur sosial tersebut menempatkan perempuan pada posisi marginal baik dalam ruang publik maupun dalam kehidupan keagamaan (Patty, 2024). Dalam tradisi Yudaisme, perempuan sering dipandang sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas religius dan kesaksiannya tidak dianggap sah dalam struktur hukum maupun pengajaran rabinik, sebuah realitas yang menjadi kontranarasi bagi narasi Lukas yang menempatkan seorang perempuan yang dinilai “berdosa” sebagai tokoh utama dalam kisah pengampunan dan iman (Nggebu, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Injil Lukas secara konsisten menyoroti kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, termasuk perempuan, orang miskin, dan orang berdosa, sehingga teks Lukas 7:36–50 menjadi representasi penting dari dinamika sosial dan religius yang melatarbelakangi pelayanan Yesus dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama (Pakiding, 2020). Namun, penting untuk dicatat bahwa beberapa penafsiran menekankan bahwa pembacaan Lukas melalui lensa feminis tetap bergulat dengan batasan metodologis hermeneutika dan konteks historisnya, sehingga nuansa ini perlu ditimbang secara kritis dalam analisis lanjut (Hetharie, 2023).



Sejumlah penelitian terdahulu dalam bidang studi Perjanjian Baru menempatkan narasi Lukas 7:36-50 sebagai salah satu teks kunci dalam memahami relasi antara pengampunan dosa, iman, dan respons kasih manusia terhadap anugerah Allah (Abisha & Pardosi, 2024; Panieri, 2026). Para penafsir seperti Darrell L. Bock dan Joachim Jeremias menekankan bahwa perikop ini memperlihatkan pola teologis yang khas dalam Injil Lukas, yaitu hubungan antara pengalaman pengampunan dan ekspresi kasih yang nyata (Abisha & Pardosi, 2024; Panieri, 2026). Penelitian lain menyoroti dimensi sosial dari kisah tersebut, terutama dalam kaitannya dengan kritik terhadap legalisme religius yang diwakili oleh tokoh Farisi (Kurnia, 2020; Panieri, 2026). Kenneth E. Bailey, misalnya, menafsirkan narasi ini dengan pendekatan konteks budaya Timur Tengah dan menunjukkan bahwa tindakan perempuan tersebut melampaui norma sosial yang berlaku pada masa itu (Kurnia, 2020; Panieri, 2026). Studi-studi tersebut secara umum menegaskan bahwa teks Lukas 7:36-50 tidak hanya berbicara tentang pengalaman individual seorang perempuan berdosa, tetapi juga tentang transformasi relasi sosial dan religius melalui tindakan belas kasih Yesus (Kurnia, 2020; Panieri, 2026).

Dalam perkembangan studi akademik kontemporer, perikop ini juga dianalisis melalui berbagai pendekatan hermeneutik, termasuk pendekatan naratif, sosial-historis, dan teologi feminis (Abisha & Pardosi, 2024; Gultom, 2016; Wospakrik, 2025). Pendekatan naratif menyoroti struktur cerita yang menampilkan kontras tajam antara Simon sebagai tokoh religius yang formalistik dan perempuan berdosa sebagai figur yang menunjukkan iman yang autentik (Wospakrik, 2025; Wibowo, 2021). Pendekatan sosial-historis menekankan konteks budaya patriarki yang membatasi partisipasi perempuan dalam ruang religius dan menjadikan tindakan perempuan dalam kisah ini sebagai bentuk pelampauan batas sosial yang signifikan (Wospakrik, 2025; Norpi, 2020). Sementara itu, teologi feminis melihat narasi ini sebagai teks yang memperlihatkan pengakuan terhadap pengalaman spiritual perempuan dalam tradisi Kristen awal (Wospakrik, 2025; Patty, 2024). Dalam perspektif ini, perempuan tidak dipahami semata-mata sebagai objek narasi, melainkan sebagai subjek iman yang aktif dan menjadi teladan spiritual bagi komunitas iman (Patty, 2024; Kolimon & Ataupah, 2025). Dengan demikian, kajian akademik modern memandang perikop ini sebagai teks yang mengandung dimensi teologis, sosial, dan hermeneutik yang kompleks (Akijuwen, 2026).

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini,

narasi Lukas 7:36-50 sering digunakan sebagai dasar refleksi teologis mengenai penerimaan, pengampunan, dan peran perempuan dalam pelayanan gerejawi (Pranoto, 2018; Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Banyak komunitas gereja menginterpretasikan kisah ini sebagai panggilan untuk membangun komunitas iman yang lebih inklusif dan terbuka terhadap mereka yang termarginalkan secara sosial maupun religius (Pranoto, 2018; Adiatmo & Simon, 2024). Implementasi teologis dari teks ini terlihat dalam berbagai praktik pastoral yang menekankan pelayanan pemulihan, pendampingan rohani, serta pemberdayaan perempuan dalam kehidupan gereja (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024b). Selain itu, kisah ini juga sering dijadikan landasan teologis dalam diskursus mengenai kesetaraan gender dalam pelayanan Kristen (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Dengan meneladani sikap Yesus yang menerima dan memulihkan perempuan berdosa, gereja didorong untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang berfokus pada kasih karunia dan penerimaan tanpa diskriminasi (Adiatmo & Simon, 2024; Parengkuan, 2023).

Secara umum, literatur akademik mengenai Lukas 7:36-50 menunjukkan konsensus bahwa perikop ini menegaskan tema utama Injil Lukas tentang kasih karunia, pengampunan, dan transformasi hidup melalui iman (Yunus, 2020; Fafo, 2020). Narasi ini memperlihatkan bahwa pengampunan ilahi tidak ditentukan oleh status sosial atau reputasi moral seseorang, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap kasih Allah (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Dalam kerangka teologis tersebut, perempuan berdosa dalam kisah ini tidak hanya digambarkan sebagai penerima pengampunan, tetapi juga sebagai teladan iman yang mengungkapkan kasih yang mendalam kepada Yesus (Anita Toar & Andre Akijuwen, 2025). Konsensus ini menegaskan bahwa perikop Lukas 7:36-50 memiliki signifikansi teologis yang luas, baik dalam kajian biblika maupun dalam refleksi pastoral gereja (Yunus, 2020; Adiatmo & Simon, 2024; Rosnaminarti et al., 2023). Oleh karena itu, teks ini terus menjadi salah satu sumber penting dalam diskursus teologi mengenai anugerah, pertobatan, dan penerimaan terhadap mereka yang berada di pinggir masyarakat (Parengkuan, 2023; Verdianto, 2020).

Meskipun perikop Lukas 7:36-50 telah banyak dibahas dalam studi biblika, pemahaman mengenai dinamika teologis dan sosial yang terkandung dalam narasi tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan (Yunus, 2020; Fafo, 2020). Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek pengampunan dosa dan relasi antara iman serta kasih dalam pengalaman perempuan berdosa

(Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Namun, kajian tersebut sering kali belum memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana narasi ini membentuk pemahaman tentang identitas dan peran perempuan dalam kerangka teologi Injil Lukas secara keseluruhan (Parengkuan, 2023; Rosnaminarti et al., 2023). Dalam banyak literatur, perempuan dalam perikop ini lebih sering dipahami sebagai simbol pertobatan daripada sebagai subjek teologis yang memiliki pengalaman iman yang aktif (Verdianto, 2020; Yunus, 2020; Tendenan, 2021; Tamba, 2021). Akibatnya, dimensi teologis mengenai kontribusi perempuan dalam narasi keselamatan masih belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif (Tendenan, 2021; Tamba, 2021).

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perhatian yang lebih besar pada figur Yesus dan respons teologis terhadap tindakan pengampunan yang Ia berikan (Fafo, 2020; Pranoto, 2018). Pendekatan tersebut sering menempatkan perempuan dalam narasi hanya sebagai latar atau sarana untuk menegaskan otoritas ilahi Yesus dalam mengampuni dosa (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Fokus yang dominan pada kristologi ini menyebabkan dimensi antropologis dan sosial dari kisah tersebut kurang mendapat perhatian yang memadai (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Akibatnya, analisis mengenai pengalaman iman perempuan dalam narasi tersebut sering kali tidak berkembang secara seimbang dengan kajian mengenai otoritas dan tindakan Yesus (Adiatmo & Simon, 2024; Rosnaminarti et al., 2023). Ketidakseimbangan fokus ini menunjukkan bahwa aspek representasi perempuan dalam teks masih memerlukan kajian yang lebih sistematis dan mendalam (Verdianto, 2020; Lena et al., 2024).

Selain ketidakseimbangan fokus, banyak penelitian terdahulu juga menunjukkan keterbatasan dalam cakupan analisis yang digunakan Fafo (2020), (Pranoto, 2018; . Sebagian besar kajian menempatkan perikop Lukas 7:36-50 dalam kerangka interpretasi teologis yang bersifat umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika sosial budaya yang melatarbelakangi narasi tersebut (Anita Toar Andre Akijuwon, 2025). Pendekatan yang terlalu teologis sering kali mengabaikan aspek historis dan sosial yang berpengaruh terhadap cara teks tersebut dipahami dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Padahal, relasi gender, struktur patriarki, dan stigma sosial terhadap perempuan berdosa merupakan elemen penting yang membentuk makna narasi ini (Adiatmo & Simon, 2024; , Rosnaminarti et al., 2023). Tanpa mempertimbangkan

dimensi tersebut, interpretasi terhadap teks berpotensi menjadi kurang utuh dan tidak mampu menggambarkan kompleksitas pesan yang terkandung di dalamnya (Verdianto, 2020; Lena et al., 2024).

Di samping itu, masih terdapat kekosongan analisis yang secara khusus menyoroti peran perempuan dalam narasi Lukas 7:36-50 sebagai subjek teologis yang aktif (Akijuwon & Pd, 2024). Sebagian besar kajian lebih menekankan aspek moral atau spiritual dari pertobatan perempuan tersebut tanpa mengeksplorasi bagaimana tindakan-tindakannya merepresentasikan bentuk iman yang transformatif (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Padahal, narasi ini memperlihatkan bahwa perempuan tersebut tidak hanya menjadi penerima pengampunan, tetapi juga menunjukkan tindakan iman yang berani dan melampaui batas sosial yang berlaku pada zamannya (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan dimensi pemberdayaan perempuan dalam teks sering kali terabaikan dalam diskursus teologi biblikal (Adiatmo & Simon, 2024; Rosnaminarti et al., 2023). Dengan demikian, analisis mengenai makna teologis dari tindakan perempuan tersebut masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam (Parengkuan, 2023; Verdianto, 2020).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran dan pengalaman iman perempuan dalam perikop Lukas 7:36-50 melalui pendekatan teologi feminis (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap dinamika relasi gender serta representasi perempuan dalam narasi Injil (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Melalui kerangka tersebut, perempuan dalam teks tidak hanya dipahami sebagai objek pengampunan, tetapi sebagai subjek yang menunjukkan iman dan kasih yang autentik (Pranoto, 2018; Tendenan, 2021). Penelitian semacam ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teologis mengenai peran perempuan dalam tradisi Injil Lukas sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian biblikal yang lebih inklusif (Fafo, 2020; Dias et al., 2020). Oleh karena itu, eksplorasi akademik yang berfokus pada perspektif teologi feminis menjadi penting untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi perempuan dalam Injil Lukas 7:36-50 melalui perspektif teologi feminis guna memahami makna teologis dari tindakan perempuan tersebut dalam



relasinya dengan pengampunan dan keselamatan (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024a). Kajian ini berupaya menempatkan perempuan dalam teks bukan hanya sebagai objek pengampunan, tetapi sebagai subjek iman yang aktif dalam merespons kasih karunia Allah (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana pengalaman iman perempuan dalam narasi tersebut memiliki signifikansi teologis dalam pemahaman tentang relasi antara kasih, pertobatan, dan anugerah (Anita Toar Andre Akijuwen, n.d.). Tujuan ini sekaligus menegaskan pentingnya membaca teks biblia dengan mempertimbangkan dimensi gender yang sering kali terabaikan dalam penafsiran tradisional (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran perempuan dalam narasi Injil Lukas (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis eksegesis biblia yang dipadukan dengan perspektif teologi feminis (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara kritis dengan memperhatikan aspek historis, sosial, dan literer yang membentuk narasi tersebut (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Analisis dilakukan dengan menelaah struktur naratif, konteks sosial budaya, serta makna teologis yang terkandung dalam setiap bagian perikop Lukas 7:36-50 (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Metode ini juga memanfaatkan perbandingan teks Alkitab dalam berbagai terjemahan dan bahasa asli Yunani guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap makna kata dan struktur kalimat dalam teks (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap pesan teologis yang disampaikan dalam narasi (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada representasi perempuan dalam narasi Lukas 7:36-50 serta makna teologis dari tindakan-tindakan simbolik yang ia lakukan di hadapan Yesus (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Kajian ini menelaah bagaimana tindakan perempuan tersebut, seperti menangis, menyeka kaki Yesus dengan rambutnya, serta mengurapi-Nya dengan minyak wangi, merepresentasikan bentuk iman dan pertobatan yang autentik (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Selain itu, analisis juga memperhatikan kontras naratif antara tokoh perempuan dan Simon sebagai representasi religiusitas formal yang kurang memiliki respons kasih terhadap Yesus (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Melalui

analisis tersebut, penelitian ini berusaha menyingkapkan pesan teologis yang terkandung dalam dinamika interaksi antara Yesus, perempuan berdosa, dan tokoh Farisi dalam cerita (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada makna spiritual individu, tetapi juga pada dimensi sosial dan teologis dari narasi tersebut (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Penelitian ini menjadi penting karena narasi tentang perempuan berdosa dalam Lukas 7:36-50 memiliki relevansi yang signifikan dalam diskursus teologi mengenai pengampunan, iman, dan peran perempuan dalam tradisi Kristen (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Dalam banyak konteks gerejawi, perempuan sering kali masih menghadapi pembatasan dalam ruang pelayanan maupun dalam pengakuan terhadap kontribusi spiritual mereka (Pratiwi, 2022; Tendenan, 2021). Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap teks biblia melalui perspektif teologi feminis dapat membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana tradisi gereja memahami peran perempuan dalam kehidupan iman (Tamba, 2021; Dias et al., 2020). Penelitian ini juga penting karena memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana teks Alkitab dapat dibaca secara lebih inklusif tanpa mengabaikan integritas teologisnya (Parengkuan, 2023; Yunus, 2020). Dengan demikian, kajian ini memiliki nilai akademik sekaligus relevansi pastoral bagi kehidupan gereja masa kini (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024).

Melalui penelitian ini diharapkan muncul kontribusi akademik yang memperkaya kajian biblia, khususnya dalam bidang studi Injil Lukas dan teologi feminis (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Kajian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana narasi perempuan dalam Injil tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi moral, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis mengenai iman, kasih, dan pengampunan (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teologis yang lebih kuat bagi diskursus mengenai pemberdayaan perempuan dalam kehidupan gereja (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek iman yang aktif dalam teks Alkitab, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pengalaman spiritual perempuan memiliki nilai yang setara dalam narasi keselamatan (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan studi teologi yang lebih inklusif dan kontekstual (Adiatmo & Simon 2024; Randan et al., 2021).

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi eksegesis biblika. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Alkitab secara mendalam untuk memahami makna teologis, struktur naratif, serta konteks historis dari Injil Lukas 7:36-50. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan teks dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan religius masyarakat Yahudi abad pertama. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif teologi feminis sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana narasi tersebut merepresentasikan perempuan sebagai subjek iman dalam teks Injil. Melalui desain penelitian ini, kajian diarahkan untuk menghasilkan interpretasi teologis yang sistematis terhadap peran perempuan dalam perikop yang diteliti.

2. Populasi dan Sampel

Bahan utama dalam penelitian ini adalah teks Injil Lukas 7:36-50 yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber teks Alkitab sebagai bahan perbandingan, yaitu teks Yunani Perjanjian Baru, New International Version (NIV), King James Version (KJV), serta Alkitab Terjemahan Baru II dari Lembaga Alkitab Indonesia. Selain teks Alkitab, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung berupa buku tafsiran, jurnal akademik, dan kajian teologi yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis historis, sosial, dan teologis terhadap perikop yang dikaji. Dengan demikian, seluruh bahan penelitian berfungsi sebagai sumber data yang digunakan dalam proses interpretasi teks.

3. Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan proses analisis dan interpretasi terhadap teks biblika. Dalam proses tersebut, peneliti menggunakan kerangka analisis eksegesis yang mencakup kajian konteks historis, analisis naratif, analisis gramatikal teks Yunani, serta interpretasi teologis dari perikop yang diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan tabel perbandingan teks Alkitab sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi perbedaan terjemahan dan nuansa makna dalam berbagai versi Alkitab. Instrumen lain yang digunakan adalah sumber literatur akademik yang berfungsi sebagai referensi teoritis dalam memahami konteks dan makna teks.

Melalui instrumen tersebut, proses analisis dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

4. Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah pengumpulan bahan penelitian berupa teks Alkitab dan literatur akademik yang relevan dengan perikop Lukas 7:36-50. Tahap kedua adalah analisis konteks historis, sosial, dan religius yang melatarbelakangi narasi dalam Injil Lukas. Tahap ketiga adalah analisis teks yang meliputi kajian gramatikal bahasa Yunani, perbandingan berbagai terjemahan Alkitab, serta analisis struktur naratif dari perikop yang diteliti. Tahap berikutnya adalah interpretasi teologis dengan menggunakan perspektif teologi feminis untuk memahami makna peran perempuan dalam narasi tersebut. Tahap terakhir adalah sintesis hasil analisis yang menghasilkan pemahaman teologis mengenai relasi antara iman, pengampunan, dan peran perempuan dalam Injil Lukas 7:36-50.

Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis eksegesis terhadap Injil Lukas 7:36-50, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang berkaitan dengan makna teologis narasi, representasi perempuan, serta pesan sosial yang terkandung dalam perikop tersebut.

1. Narasi Lukas menampilkan kontras teologis antara religiusitas formal dan iman yang autentik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa struktur naratif dalam Lukas 7:36-50 dibangun melalui kontras antara dua tokoh utama, yaitu Simon, orang Farisi, dan perempuan yang dikenal sebagai berdosa. Simon merepresentasikan religiusitas formal yang berorientasi pada hukum dan status sosial, namun tidak menunjukkan respons kasih terhadap Yesus. Sebaliknya, perempuan yang secara sosial dipandang berdosa justru memperlihatkan iman yang autentik melalui tindakan kasih, kerendahan hati, dan pertobatan. Kontras ini menjadi sarana teologis yang digunakan oleh Lukas untuk menegaskan bahwa relasi dengan Allah tidak ditentukan oleh status religius atau reputasi moral seseorang, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap kasih karunia Allah.

2. Tindakan perempuan dalam narasi merupakan ekspresi iman dan pertobatan yang aktif.

Analisis teks menunjukkan bahwa tindakan perempuan dalam perikop ini tidak hanya bersifat

simbolik, tetapi juga mencerminkan respons iman yang mendalam. Air mata, rambut, ciuman, dan minyak wangi yang digunakan dalam tindakan tersebut menggambarkan bentuk pertobatan yang disertai dengan penghormatan dan kasih kepada Yesus. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tindakan tersebut melampaui batas norma sosial yang berlaku, sehingga menunjukkan keberanian dan komitmen spiritual yang kuat. Dengan demikian, perempuan dalam narasi ini tidak hanya digambarkan sebagai penerima pengampunan, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif merespons kasih karunia Allah melalui tindakan iman yang konkret.

3. Narasi Lukas menegaskan otoritas ilahi Yesus dalam memberikan pengampunan dosa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pernyataan Yesus mengenai pengampunan dosa perempuan tersebut memiliki makna teologis yang sangat penting. Dalam tradisi Yudaisme, pengampunan dosa merupakan otoritas yang hanya dimiliki oleh Allah. Ketika Yesus menyatakan bahwa dosa perempuan itu telah diampuni, Ia secara implisit menegaskan otoritas ilahi-Nya. Reaksi para tamu yang mempertanyakan siapa Yesus yang dapat mengampuni dosa menunjukkan bahwa tindakan tersebut dipahami sebagai klaim otoritas yang melampaui peran seorang guru atau nabi biasa. Dengan demikian, perikop ini tidak hanya berbicara tentang pertobatan seorang perempuan, tetapi juga mengungkapkan identitas dan otoritas teologis Yesus dalam narasi Injil Lukas.

Ayat	Teks Yunani	NIV	KJV	TB II	Analisis Makna
Lukas 7:36	Ἡρώτα δέ τις αὐτὸν τῶν Φαρισαίων	invited him to have dinner	desired that he would eat	mengundang Yesus makan	Kata <i>ērōta</i> menunjukkan tindakan mengundang atau meminta secara sopan. Undangan dari Simon menjadi awal kontras antara penerimaan sosial yang formal dan respons iman yang akan ditunjukkan oleh perempuan dalam narasi.
Lukas 7:37	γυνή ... ἁμαρτωλός	a woman who lived a sinful life	a woman who was a sinner	seorang perempuan berdosa	Istilah <i>hamartōlos</i> menunjukkan identitas sosial yang dilekatkan kepada perempuan tersebut sebagai pelanggar moral. Penyebutan ini menegaskan stigma sosial yang dialami perempuan dalam masyarakat Yahudi abad pertama.
Lukas 7:38	κλαίουσα	weeping	weeping	menangis	Bentuk partisip ini menggambarkan tangisan yang terus berlangsung. Tangisan tersebut menjadi simbol pertobatan yang mendalam dan ekspresi emosional dari pengalaman spiritual perempuan tersebut.
Lukas 7:39	εἰ ἦν προφήτης	If this man were a prophet	If he were a prophet	jika Ia ini nabi	Pernyataan ini mencerminkan keraguan Simon terhadap identitas Yesus. Dalam narasi, pikiran Simon menjadi sarana bagi Yesus untuk mengungkapkan makna teologis tentang pengampunan dan kasih.
Lukas 7:42	ἐχαρίσατο	forgave them both	frankly forgave them	menghapuskan hutang	Kata ini berasal dari akar kata <i>charis</i> yang berarti anugerah. Penggunaan kata ini menegaskan bahwa pengampunan diberikan sebagai tindakan kasih karunia yang tidak bergantung pada kemampuan manusia untuk membayar utang dosa.
Lukas 7:44	βλέπεις ταύτην τὴν γυναῖκα	do you see this woman	seest thou this woman	engkau lihat perempuan ini	Pertanyaan Yesus mengarahkan perhatian Simon pada perempuan tersebut. Ini menandai perubahan perspektif dalam narasi, di mana perempuan yang sebelumnya dipandang rendah justru dijadikan contoh iman oleh Yesus.
Lukas 7:47	ἀφέωνται αἱ ἁμαρτίαι	Her many sins have been forgiven	Her sins are forgiven	dosanya telah diampuni	Bentuk perfect pasif menunjukkan bahwa pengampunan telah terjadi dan hasilnya tetap berlaku. Ini menegaskan tindakan ilahi yang membawa perubahan status spiritual perempuan tersebut.
Lukas 7:50	ἡ πίστις σου σέσωκέν σε	your faith has saved you	thy faith hath saved thee	imanmu telah menyelamatkan engkau	Kata <i>pistis</i> menunjukkan iman sebagai dasar keselamatan. Pernyataan ini menegaskan bahwa keselamatan dalam narasi Lukas berhubungan dengan respons iman terhadap kasih karunia Allah.

Tabel. Analisis Perbandingan Teks Lukas 7:36–50

4. Narasi ini memperlihatkan transformasi status sosial perempuan dalam perspektif teologis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan

yang pada awalnya dipandang sebagai individu yang terpinggirkan secara sosial mengalami pemulihan martabat melalui perjumpaannya dengan Yesus. Dalam masyarakat patriarkal Yahudi abad pertama, perempuan

berdosa biasanya mengalami stigma sosial dan religius yang kuat. Namun, dalam narasi ini, Yesus justru menerima, menghormati, dan memvalidasi pengalaman iman perempuan tersebut di hadapan para tamu yang hadir. Tindakan Yesus yang berpaling kepada perempuan sambil berbicara kepada Simon menunjukkan pengakuan terhadap martabat perempuan itu sebagai pribadi yang dihargai. Transformasi ini menegaskan bahwa dalam perspektif teologis Injil Lukas, kasih karunia Allah melampaui batas-batas sosial yang membatasi manusia.

5. Perempuan dalam narasi ini tampil sebagai teladan iman dalam Injil Lukas.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa perempuan dalam Lukas 7:36-50 tidak hanya berfungsi sebagai objek cerita, tetapi juga sebagai figur teladan iman dalam narasi Injil. Pernyataan Yesus bahwa iman perempuan tersebut telah menyelamatkannya menegaskan bahwa keselamatan tidak bergantung pada status sosial atau latar belakang moral seseorang. Narasi ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan dosa dan pengalaman pengampunan dapat menghasilkan kasih yang besar kepada Allah. Dalam kerangka teologi Injil Lukas, perempuan ini menjadi contoh iman yang autentik yang lahir dari pertobatan dan respons terhadap kasih karunia Allah. Dengan demikian, perikop ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual perempuan memiliki nilai teologis yang signifikan dalam narasi keselamatan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa narasi Lukas 7:36-50 dibangun melalui kontras teologis antara religiusitas formal yang diwakili Simon, orang Farisi, dan iman autentik yang ditunjukkan oleh perempuan berdosa (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Kontras ini terlihat melalui perbedaan sikap, tindakan, dan respons spiritual kedua tokoh dalam perikop tersebut (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Simon hadir sebagai figur religius yang memiliki otoritas sosial dan reputasi moral dalam masyarakat Yahudi (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Namun, dalam interaksinya dengan Yesus, ia tidak menunjukkan sikap penghormatan maupun respons iman yang mendalam (Yunus, 2020; Tendenan, 2021). Sebaliknya, perempuan yang secara sosial distigmatisasi justru menampilkan sikap kerendahan hati dan kasih yang tulus kepada Yesus (Tamba, 2021; Dias et al., 2020).

Narasi tersebut secara struktural menempatkan kedua tokoh ini dalam posisi yang berlawanan untuk menegaskan pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Injil Lukas Pranoto (2018) dan Yusuf et al. (2024).

Simon mewakili bentuk religiusitas yang berfokus pada kepatuhan hukum dan status sosial dalam komunitas religius (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dalam konteks ini, kesalahan dipahami sebagai identitas sosial yang dibangun melalui praktik keagamaan dan pemisahan dari orang berdosa (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Namun, narasi ini memperlihatkan bahwa bentuk religiusitas tersebut tidak selalu menghasilkan relasi yang autentik dengan Allah (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, tokoh Simon berfungsi sebagai representasi dari religiusitas formal yang tidak disertai dengan respons iman yang mendalam (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Sebaliknya, perempuan dalam kisah ini menunjukkan bentuk iman yang autentik melalui tindakan yang penuh kerendahan hati dan kasih Pranoto (2018), (Yusuf et al., 2024; . Ia datang kepada Yesus dengan membawa minyak wangi mahal, menangis di kaki-Nya, serta menyeka kaki-Nya dengan rambutnya (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Tindakan tersebut menunjukkan ekspresi pertobatan yang mendalam serta penghormatan yang tulus kepada Yesus (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tindakan tersebut melampaui batas norma sosial yang berlaku (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, tindakan perempuan tersebut mencerminkan keberanian spiritual yang lahir dari pengalaman pengampunan yang mendalam (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Kontras naratif antara Simon dan perempuan ini menjadi sarana teologis bagi Lukas untuk mengkritik pemahaman religiusitas yang berorientasi pada status sosial dan kesalahan formal (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Melalui kisah ini, Lukas menunjukkan bahwa pengalaman iman yang sejati tidak ditentukan oleh posisi sosial atau identitas religius seseorang (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Sebaliknya, iman autentik muncul dari kesadaran akan dosa serta respons terhadap kasih karunia Allah (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan demikian, struktur naratif dalam perikop ini berfungsi sebagai kritik terhadap religiusitas yang bersifat eksklusif (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Kontras ini menegaskan bahwa dalam teologi Injil Lukas, relasi dengan Allah tidak ditentukan oleh status religius atau reputasi moral, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap kasih karunia Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Melalui narasi ini, Lukas menunjukkan bahwa pengalaman iman yang sejati tidak ditentukan oleh posisi sosial atau identitas religius seseorang (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Sebaliknya, iman

otentik muncul dari kesadaran akan dosa serta respons terhadap kasih karunia Allah (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan demikian, struktur naratif dalam perikop ini berfungsi sebagai kritik terhadap religiusitas yang bersifat eksklusif (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Analisis hermeneutik naratif menunjukkan bahwa tindakan perempuan dalam perikop ini merupakan ekspresi iman dan pertobatan yang aktif melalui simbol air mata, rambut, ciuman, dan minyak wangi. Setiap tindakan yang dilakukan perempuan tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks budaya Timur Dekat kuno. Air mata yang jatuh di kaki Yesus menggambarkan penyesalan dan pertobatan yang tulus. Rambut yang digunakan untuk menyeka kaki Yesus menunjukkan kerendahan hati yang melampaui norma sosial. Ciuman dan pengurapan dengan minyak wangi menjadi simbol penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas Yesus (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024).

Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tindakan-tindakan tersebut memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Perempuan tidak diperkenankan membuka rambutnya di depan umum, apalagi di hadapan laki-laki yang bukan anggota keluarganya. Oleh karena itu, tindakan menyeka kaki Yesus dengan rambut merupakan bentuk pengorbanan kehormatan sosial yang sangat besar. Perempuan tersebut rela menanggung risiko sosial demi menunjukkan penghormatan kepada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa imannya melampaui batas-batas norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024).

Dari perspektif hermeneutik naratif, tindakan perempuan ini tidak hanya memiliki makna simbolik tetapi juga berfungsi sebagai elemen penting dalam perkembangan cerita Pranoto (2018), (Yusuf et al., 2024; . Lukas menggunakan tindakan-tindakan tersebut untuk membangun dinamika emosional dalam narasi (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Pembaca diajak untuk melihat perbedaan antara sikap perempuan yang penuh kasih dan sikap Simon yang bersifat dingin (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan cara ini, Lukas menciptakan ketegangan naratif yang mengarah pada pengajaran teologis yang disampaikan oleh Yesus (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai simbol pertobatan, tetapi juga sebagai subjek iman yang secara aktif merespons pengalaman pengampunan melalui tindakan kasih yang konkret (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Perempuan

tersebut tidak hanya menerima pengampunan secara pasif, tetapi juga menunjukkan respons iman yang nyata melalui tindakannya (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Tindakan tersebut menjadi bentuk kesaksian iman yang memperlihatkan transformasi spiritual yang dialaminya (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Oleh karena itu, perempuan dalam narasi ini tampil sebagai figur yang memiliki peran aktif dalam dinamika teologis cerita (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Dengan demikian, interpretasi hermeneutik naratif terhadap perikop ini menegaskan bahwa pengalaman iman perempuan memiliki nilai teologis yang signifikan (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dinyatakan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan kasih yang konkret (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Melalui tindakan perempuan tersebut, Lukas menegaskan bahwa respons terhadap kasih karunia Allah dapat diwujudkan melalui sikap kerendahan hati, pertobatan, dan penghormatan kepada Yesus (Tendenan, 2021; Fafo, 2020).

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa narasi Lukas 7:36-50 mengungkapkan otoritas ilahi Yesus dalam memberikan pengampunan dosa, yang dalam tradisi Yudaisme hanya dimiliki oleh Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pernyataan Yesus bahwa dosa perempuan tersebut telah diampuni merupakan elemen teologis yang sangat penting dalam perikop ini (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dalam tradisi keagamaan Yahudi, pengampunan dosa biasanya dikaitkan dengan sistem korban di Bait Allah (Tendenan, 2021; , Fafo, 2020). Oleh karena itu, tindakan Yesus yang secara langsung mengampuni dosa menimbulkan pertanyaan dari para tamu yang hadir dalam jamuan tersebut (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Pertanyaan tersebut mencerminkan ketegangan teologis yang muncul dalam narasi Adiatmo & Simon (2024) dan Randan et al. (2021).

Dalam banyak penelitian biblika sebelumnya, fokus analisis sering diarahkan pada aspek kristologis dari perikop ini (Fafo, 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Para penafsir menyoroti bagaimana tindakan pengampunan Yesus menjadi bukti otoritas ilahi-Nya (Fafo, 2020; Adiatmo & Simon, 2024). Kajian tersebut menempatkan perikop ini sebagai salah satu teks yang menegaskan identitas Yesus sebagai pribadi yang memiliki kuasa ilahi (Parengkuan, 2023; Rosnaminarti et al., 2023). Dengan demikian, penelitian terdahulu sering memusatkan perhatian pada hubungan antara tindakan Yesus dan konsep pengampunan dalam tradisi Yudaisme (Verdianto, 2020; Lena et al., 2024).

Namun, pendekatan tersebut sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap dinamika iman perempuan dalam narasi tersebut (Parengkuan, 2023; Yunus, 2020). Perempuan dalam kisah ini sering dipahami hanya sebagai contoh pertobatan yang digunakan untuk menegaskan otoritas Yesus (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Dalam perspektif tersebut, perempuan berfungsi sebagai latar naratif yang memperkuat pesan kristologis (Fafo, 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Akibatnya, pengalaman iman perempuan tidak banyak dianalisis sebagai bagian penting dari pesan teologis teks (Adiatmo & Simon, 2024; Parengkuan, 2023).

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada dimensi kristologis semata, penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan otoritas Yesus dalam teks tersebut juga berfungsi membentuk narasi transformasi iman perempuan sebagai respons terhadap anugerah ilahi (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Tindakan pengampunan Yesus tidak hanya menegaskan identitas-Nya, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman transformasi spiritual perempuan tersebut (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dengan demikian, relasi antara Yesus dan perempuan dalam narasi ini memiliki dimensi teologis yang lebih luas (Tendenan, 2021; Fafo, 2020).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengampunan yang diberikan oleh Yesus tidak dapat dipisahkan dari respons iman perempuan yang dinyatakan melalui tindakan kasih. Narasi ini memperlihatkan hubungan timbal balik antara kasih karunia ilahi dan respons manusia terhadapnya. Dengan demikian, perikop Lukas 7:36-50 tidak hanya menegaskan otoritas Yesus, tetapi juga memperlihatkan dinamika iman yang lahir dari pengalaman pengampunan (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024).

Narasi ini memperlihatkan transformasi status sosial perempuan dari individu yang distigmatisasi menjadi figur yang martabatnya dipulihkan melalui perjumpaan dengan Yesus (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pada awal cerita, perempuan tersebut diperkenalkan sebagai seseorang yang dikenal sebagai pendosa di kota itu (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Identitas ini menunjukkan stigma sosial yang melekat pada dirinya dalam masyarakat Yahudi (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dalam budaya patriarkal saat itu, perempuan dengan reputasi seperti ini biasanya mengalami pengucilan sosial dan religius (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, kehadiran perempuan tersebut dalam rumah seorang

Farisi menjadi tindakan yang sangat berani (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Namun, dinamika cerita menunjukkan perubahan status perempuan tersebut melalui interaksi dengan Yesus Pranoto (2018) dan Yusuf et al. (2024). Yesus tidak menolak kehadirannya, tetapi justru menerima tindakan kasih yang ia tunjukkan (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Bahkan Yesus secara terbuka menyatakan bahwa dosa perempuan tersebut telah diampuni (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Pertahanan ini bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial (Dias et al. (2020), 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Melalui pernyataan tersebut, Yesus memulihkan martabat perempuan yang sebelumnya dipandang rendah oleh masyarakat (Adiatmo & Simon (2024), 2024; Randan et al., 2021).

Implikasi dari peristiwa ini sangat penting dalam memahami teologi Injil Lukas mengenai penerimaan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Lukas sering menampilkan tokoh-tokoh marjinal seperti perempuan, orang miskin, dan orang berdosa sebagai penerima kasih karunia Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak terbatas pada kelompok religius tertentu. Sebaliknya, kasih karunia Allah terbuka bagi siapa pun yang merespons dengan iman (Yunus, 2020; Tamba, 2021).

Implikasi teologis dari temuan ini menunjukkan bahwa kasih karunia Allah melampaui batas-batas sosial dan patriarki, serta menegaskan penerimaan ilahi terhadap mereka yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat religius (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menjadi kritik terhadap sistem sosial yang menilai manusia berdasarkan reputasi moral atau status sosial (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Melalui tindakan Yesus, Lukas menunjukkan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh penilaian masyarakat (Tendenan, 2021; Fafo, 2020).

Dengan demikian, kisah ini memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman teologis mengenai relasi antara iman, pengampunan, dan pemulihan sosial (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa pengampunan ilahi tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memulihkan martabat manusia (Yunus, 2020; Tamba, 2021).

Dengan demikian, perempuan dalam Lukas 7:36-50 tampil sebagai teladan iman yang memperlihatkan bahwa pengalaman pengampunan menghasilkan respons



kasih yang mendalam kepada Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut bukan sekadar figur pendukung dalam cerita, tetapi tokoh yang memainkan peran teologis penting (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Respons kasih yang ia tunjukkan menjadi bukti nyata dari pengalaman pengampunan yang telah ia terima, Tendenan (2021), Fafo (2020). Melalui tindakan-tindakannya, perempuan tersebut menjadi model iman yang autentik dalam narasi Injil Lukas (Dias et al. (2020), 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan cara ini, Lukas menampilkan perempuan sebagai figur yang memiliki kedalaman spiritual yang signifikan (Adiatmo & Simon (2024), 2024; Randan et al., 2021).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman iman perempuan memiliki posisi yang penting dalam narasi keselamatan (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Dalam banyak literatur sebelumnya, perempuan dalam perikop ini sering dipahami hanya sebagai simbol pertobatan (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki peran aktif dalam dinamika teologis cerita (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Ia menjadi subjek yang merespons kasih karunia Allah dengan tindakan kasih yang nyata (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan demikian, narasi ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman spiritual perempuan dalam tradisi Injil (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Temuan ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menempatkan perempuan sebagai subjek teologis yang aktif dalam narasi keselamatan serta memperluas diskursus teologi biblika melalui perspektif teologi feminis Pranoto (2018), (Yusuf et al., 2024; . Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap relasi gender dalam teks biblika (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dengan menyoroti pengalaman iman perempuan, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami peran perempuan dalam narasi Injil (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual perempuan memiliki nilai teologis yang setara dengan tokoh-tokoh lain dalam teks (Nesimnasi et al., 2024).

Kontribusi ini penting karena banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi

kristologis semata (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi antropologis dan gender juga memiliki peran penting dalam memahami pesan teologis teks (Akijuwon & Pd, 2024). Dengan demikian, kajian ini memperluas cakupan analisis terhadap perikop Lukas 7:36-50 Tendenan (2021), Fafo (2020).

Melalui pendekatan hermeneutik naratif dan teologi feminis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika iman, pengampunan, dan peran perempuan dalam Injil Lukas. Pendekatan ini membantu mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya serta membuka ruang bagi kajian teologi biblika yang lebih inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi perempuan dalam Lukas 7:36-50 melalui pendekatan hermeneutik naratif dalam perspektif teologi feminis untuk memahami makna teologis dari tindakan perempuan tersebut dalam relasinya dengan iman, pengampunan, dan keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam perikop ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol pertobatan, tetapi juga sebagai subjek iman yang aktif yang merespons kasih karunia Allah melalui tindakan kasih yang konkret. Narasi ini juga memperlihatkan kontras antara religiusitas formal yang diwakili oleh Simon, orang Farisi, dan iman autentik yang ditunjukkan oleh perempuan berdosa, sehingga menegaskan bahwa relasi dengan Allah tidak ditentukan oleh status sosial atau reputasi religius, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap anugerah Allah.

Makna teologis dari temuan ini menunjukkan bahwa narasi Lukas 7:36-50 menegaskan peran perempuan sebagai teladan iman dalam pengalaman pengampunan dan transformasi spiritual. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan kajian teologi biblika dengan menempatkan perempuan sebagai subjek teologis yang memiliki pengalaman iman yang signifikan dalam narasi keselamatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan refleksi bagi praktik kehidupan gereja agar lebih terbuka dalam mengakui pengalaman iman perempuan serta mengembangkan pendekatan teologis yang menekankan kasih karunia, pemulihan, dan penerimaan terhadap mereka yang terpinggirkan dalam kehidupan komunitas iman.

Daftar Pustaka

- Abisha, C., & Pardosi, M. (2024). Pandangan Alkitab mengenai peran perempuan dalam gereja: Analisis kata *authenthein* dalam teks 1 Timotius 2:12. *Ezra Science Bulletin*, 2(1A), 46–54. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i1a.104>
- Adiatmo, K., & Simon. (2024). Strategi komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria menurut Yohanes 4:7–26 dan implikasinya dalam pengajaran Injil kontemporer. *JUITA*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.2>
- Akijuwen, A. (2026). The decline and transformation of Nestorian Christianity in China: Analyzing the sociopolitical factors behind its fall. *Asia Christian Studies Journal (ACSJ)*, 1(1).
- Akijuwen, A., & Pd, M. (2024). Qnoma and hypostasis: A comparative study of Aramaic and Greek Christological terminology. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*.
- Anita Toar Andre Akijuwen, T. (n.d.). Memahami Tuhan: pendekatan filosofis dan teologis terhadap yang ilahi. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1.
- Anita Toar Andre Akijuwen, T. (2025). Theology of climate change: A Christian perspective on environmental ethics and global responsibility. 1(1).
- Anita Toar, T., & Amtiran, M. A. (2024a). Comparative exegesis of the Lord's Prayer in the Peshitta and Greek texts: A hermeneutical analysis of semantic variations. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1(1).
- Anita Toar, T., & Amtiran, M. A. (2024b). Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early Christian doctrine. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*.
- Dias, N., Talaway, H., & Hukubun, M. (2020). Perceraian dan perzinahan: Pendekatan tafsir feminis terhadap Matius 5:27–32. *Arumbae*, 2(1), 74–90. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.426>
- Fafo, J. A. (2020). Bukti keilahian Yesus menurut Injil. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v3ftx>
- Gultom, O. H. (2016). Globalisasi dan keberagaman di Asia: Pemikiran Kwok Pui-Lan, teologi poskolonial feminis Asia. *Gema Teologika*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.212>
- Hetharie, Y. M. (2023). Saling menghormati di dalam kasih Kristus. *Caraka*, 4(1), 92–111. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>
- Kasida, A., & Runggang, A. (2021). Mitos dalam kitab Injil: Evaluasi terhadap kritik Alkitab. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2p529>
- Kolimon, M., & Ataupah, F. N. (2025). Menenun persekutuan yang kudus. *Indonesian Journal of Theology*, 13(1), 1–23. <https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.611>
- Kurnia, J. A. P. (2020). Tujuan Alkitab dalam kehidupan kita. <https://doi.org/10.31219/osf.io/c7xdz>
- Lena, I. U. K., Setyawan, Y. B., & Tampake, T. R. C. (2024). Dapatkah Tamar berbicara? Kajian hermeneutik poskolonial feminis terhadap 2 Samuel 13:1–22. *Kenosis*, 10(1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v10i1.1047>
- Lombogia, R. A. A. P., Mundung, A., & Lumentah, H. (2024). Tanggung jawab gereja terhadap perempuan korban KDRT. *Theosebia*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.70420/6nbtbp60>
- Melianus, M. (2021). Peran penting perempuan dalam gereja di dalam Alkitab. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n37rp>
- Nesimnasi, R., et al. (2024). Exegesis of the word *parthenos* in Isaiah 7:14: A theological analysis. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1.
- Nggebu, S., & Buyung, R. (2025). Dinamika Roh Kudus dalam implementasi amanat agung Yesus Kristus. *Excelsis Deo*, 9(1), 49–63. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.217>
- Norpi. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan Alkitab. <https://doi.org/10.31219/osf.io/54jcm>
- Ora, T. N., & Ludji, I. M. (2024). Kritik etika Kristen feminis atas praktik adat. *Kharisma*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i1.191>
- Pakiding, P. A. (2020). Teologi feminis: pembongkaran patriarki oleh kaum feminis di Asia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9u3bv>
- Panieri, G., et al. (2026). Extreme25 expedition report. *Septentrio Reports*, 1. <https://doi.org/10.7557/7.8619>
- Parengkuan, S. G. C. (2023). Menafsirkan kisah Lea dalam Kejadian 29:16–35 dari perspektif feminis. *Sophia*, 4(2), 103–119. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.170>
- Patty, B. A. (2024). Doa Ibu Kami: Kajian Kristologi Feminis. *Kenosis*, 9(2). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i2.717>



- Pranoto, M. M. (2018). Selayang pandang teologi feminis dan metode berteologinya. *Jurnal Abdiel*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>
- Pratiwi, C. E. (2022). Teologi feminis perspektif Ali Syari'ati. *Paradigma*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27365>
- Randan, S. N., et al. (2021). Yesus dan teknik komunikasi publik: Ulasan apologetis. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ebhzx>
- Rosnaminarti, R., Putri, E. S., & Algita, N. (2023). Studi hermeneutik feminis terhadap kisah Abigail. *Sabda*, 4(2), 119–132. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.90>
- Tamba, T. (2021). Yesus Inang Tuak: Kajian Kristologis Postkolonial Feminis. *Arumbae*, 3(2), 176–200. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i2.705>
- Tendenan, V. M. R. M. (2021). Interseksionalitas pengalaman perempuan Toraja. *BIA*, 4(2), 238–259. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.287>
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab dalam sejarah. *Mitra Sriwijaya*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Wibowo, W. S. (2021). Yesus sejarah atau Kristus iman? *Gema Teologika*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631>
- Wospakrik, M. (2025). Perempuan dalam teologi Kristen: Perspektif feminis. *MURAI*, 6(2), 159–166. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.199>
- Yusuf, E. G. A., Sugiharto, A., & Iyai, F. G. (2024). Tanggapan iman Kristen terhadap teologi feminis. *Teokristi*, 3(2), 154–171. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.858>